

Integrasi Al-Tarbiyah Bil-Qudwah dalam Kerangka Prophetic Education QS.Al-Ahzab Ayat 21: Relevansi dan Tantangannya di Era Digital

***M. Nuzulul Ulum^a, Tulus Musthofa^a, Amri Saputra^a, Rosnani Hashim^b**

^a Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

^b Kulliyah of Education, International Islamic University Malaysia, Malaysia

Email : 25204011020@student.uin-suka.ac.id, tulumusthofa@uin-suka.ac.id, 25204011017@student.uin-suka.ac.id, rosnanih@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.63142/educompassion.v3i1.461>

Received: 16 Desember 2025

Revised: 10 Februari 2026

Accepted: 25 Februari 2026

Published: 26 Februari 2026

Abstract :

This study aims to analyze the integration of *al-Tarbiyah bil-Qudwah* within the framework of Prophetic Education based on Qur'an Surah Al-Ahzab verse 21, focusing on its relevance and challenges in the digital era. Although research on role modeling and prophetic education has progressed, studies that systematically integrate both within the context of digital transformation remain limited, leaving a conceptual gap in developing adaptive Islamic education models. This research employs a qualitative library-based approach by examining classical and contemporary literature to construct the theoretical relationship between role modeling, prophetic values humanization, liberation, and transcendence and modern educational practices. The findings indicate that role modeling remains an effective strategy for instilling moral and spiritual values; however, it requires contextual adaptation through the consistency of educators' behavior in both physical and digital spaces, the strengthening of institutional cultures grounded in *uswah hasanah*, and the development of digital ethics evaluation indicators. The theoretical contribution of this study lies in formulating an integrative conceptual framework that bridges normative foundations with contemporary pedagogical needs, thereby expanding the discourse on Prophetic Education toward a more contextual and operational direction. Therefore, this study recommends empirical testing of the proposed framework as well as the development of a measurable and replicable digital *qudwah* implementation model across various educational levels.

Keywords : *Tarbiyah Bil Qudwah, Prophetic Education, Digital Era.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi *al-Tarbiyah bil-Qudwah* dalam kerangka *Prophetic Education* Qs Al-Ahzab ayat 21: relevansi dan tantangannya di era digital. Meskipun kajian tentang keteladanan dan pendidikan profetik telah berkembang, penelitian yang mengintegrasikan keduanya secara sistematis dalam konteks transformasi digital masih terbatas, sehingga menyisakan celah konseptual dalam pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer guna mengkonstruksi hubungan teoretis antara keteladanan, nilai profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi serta praktik pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan tetap menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual, namun memerlukan adaptasi kontekstual melalui konsistensi perilaku pendidik di ruang fisik dan digital, penguatan budaya kelembagaan berbasis *uswah hasanah*, serta pengembangan indikator evaluasi etika digital. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual integratif yang menjembatani landasan normatif dan kebutuhan pedagogis kontemporer, sehingga memperluas diskursus *Prophetic Education* ke arah yang lebih kontekstual dan operasional. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan pengujian empiris terhadap kerangka tersebut serta pengembangan model implementatif *qudwah digital* yang terukur dan dapat direplikasi pada berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Tarbiyah Bil Qudwah, Pendidikan Kenabian, Era Digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan integritas moral peserta didik. Dalam tradisi pendidikan Islam, pembinaan akhlak ditempatkan sebagai tujuan utama, sehingga proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari praktik keteladanan. Salah satu metode

paling fundamental dalam pedagogi Islam adalah *al-Tarbiyah bil-Qudwah*, yaitu pendidikan melalui teladan, di mana pendidik, orang tua, dan figur otoritatif berperan sebagai model nyata bagi peserta didik. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa keteladanan tetap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan Islam kontemporer (Sadri et al., 2024).

Landasan normatif metode keteladanan telah ditekankan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab Ayat 21)

Ayat ini memberikan legitimasi teologis yang kuat bagi praktik pendidikan berbasis keteladanan sekaligus menjadi fondasi bagi pengembangan *Prophetic Education*, yaitu paradigma pendidikan yang berakar pada misi kenabian. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguatan intelektual, tetapi juga pada transformasi moral dan sosial.

Secara konseptual, *Prophetic Education* mengintegrasikan tiga dimensi utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Integrasi nilai-nilai profetik dengan metode keteladanan dipandang efektif untuk menanamkan moralitas, membangun sensitivitas sosial, serta memperkuat komitmen religius peserta didik (Sholehah & Rozi, 2025). Dengan demikian, *al-Tarbiyah bil-Qudwah* tidak sekadar metode pedagogis, melainkan praktik inti dalam mewujudkan pendidikan Islam yang transformatif.

Namun, perkembangan era digital menghadirkan lanskap pendidikan yang semakin kompleks. Penetrasi media sosial, komunikasi virtual, dan arus informasi tanpa batas telah mengubah pola belajar sekaligus pola imitasi peserta didik. Figur digital kini sering kali lebih dominan dibandingkan figur nyata dalam memengaruhi perilaku dan nilai. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru, karena keteladanan pendidik tidak lagi hanya tercermin melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui jejak digital dan perilaku daring yang dapat diakses secara publik (Ningsih, 2024). Akibatnya, konsep keteladanan menuntut reinterpretasi agar tetap relevan dalam ekosistem pendidikan yang terdigitalisasi.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan metode *al-Tarbiyah bil-Qudwah* tidak cukup dilakukan pada tataran normatif, tetapi perlu dikontekstualisasikan dengan realitas digital. Pendidik dituntut menghadirkan konsistensi antara identitas personal dan digital, menunjukkan etika komunikasi di ruang virtual, serta memanfaatkan teknologi secara berintegritas sebagai media Pendidikan (Sriwahyuni, 2025). Kebutuhan ini mengisyaratkan adanya tuntutan konseptual untuk merumuskan kembali praktik keteladanan dalam horizon pendidikan Islam modern.

Meskipun kajian tentang keteladanan, nilai kenabian, dan pendidikan digital telah berkembang, penelitian yang mengintegrasikan ketiganya secara sistematis masih terbatas. Studi sebelumnya cenderung membahas keteladanan sebagai konsep normatif, *prophetic education* sebagai kerangka filosofis, atau pendidikan digital sebagai fenomena pedagogis yang berdiri sendiri. Fragmentasi ini menimbulkan celah konseptual berupa belum tersedianya model teoretis yang menjelaskan bagaimana *al-Tarbiyah bil-Qudwah* dapat dioperasionalkan dalam kerangka *Prophetic Education* untuk merespons tantangan era digital (Febrianti et al., 2025)

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena berupaya membangun sintesis konseptual antara landasan teologis Surah Al-Ahzab ayat 21, metode keteladanan (*al-Tarbiyah bil-Qudwah*), dan paradigma *Prophetic Education* dalam konteks digital. Jika penelitian terdahulu lebih bersifat parsial, studi ini menawarkan pendekatan integratif yang tidak hanya

menjelaskan hubungan antar konsep, tetapi juga merumuskan relevansi pedagogisnya bagi pendidikan Islam kontemporer.

Secara ilmiah, penelitian ini penting karena berkontribusi pada penguatan konstruksi teoretis pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan kerangka pendidikan profetik yang adaptif terhadap transformasi sosial-teknologis. Tanpa upaya konseptual semacam ini, diskursus pendidikan Islam berisiko tertinggal dari dinamika zaman atau terjebak dalam pendekatan normatif yang kurang operasional. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya memiliki urgensi praktis bagi dunia pendidikan, tetapi juga urgensi akademik dalam memperkaya khazanah teori pedagogi Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam implementasi metode *al-Tarbiyah bil-Qudwah* sebagai pendekatan pendidikan profetik yang relevan dan efektif di era digital. Fokus kajian meliputi: (1) konsep dasar *al-Tarbiyah bil-Qudwah* berdasarkan Surah Al-Ahzab ayat 21, (2) posisi keteladanan dalam kerangka *Prophetic Education*, dan (3) relevansi serta praktik implementatif keteladanan dalam ekosistem pendidikan digital. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang responsif, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai profetik di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara konseptual *al-Tarbiyah bil-Qudwah* dalam kerangka *Prophetic Education*. Pendekatan ini bertujuan membangun sintesis teoretis mengenai relevansi metode keteladanan dalam pendidikan Islam di era digital.

Sumber data meliputi data primer berupa Al-Qur'an, kitab tafsir, dan karya otoritatif pendidikan Islam, serta data sekunder berupa buku akademik dan artikel jurnal bereputasi. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan prioritas publikasi mutakhir tanpa mengabaikan referensi klasik. Data dikumpulkan melalui penelusuran basis data ilmiah, seleksi sumber, dan pengelompokan sesuai fokus penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahap reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konsep. Validitas konseptual dijaga dengan triangulasi sumber klasik dan kontemporer untuk menghasilkan kerangka teoretis yang komprehensif mengenai keteladanan sebagai metode pendidikan profetik yang adaptif terhadap transformasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar *al-Tarbiyah bil-Qudwah* berdasarkan Surah Al-Ahzab Ayat 21

Kajian tafsir kontemporer terhadap Al-Qur'an menegaskan bahwa QS Al-Ahzab 33:21 bukan hanya sebuah pujian terhadap figur kenabian, tetapi secara eksplisit menawarkan model pendidikan berbasis keteladanan. Sebagaimana dalam penelitian "*Surat Al-Ahzab Ayat 21 Sebagai Metode Keteladanan Pendidikan*" oleh Khasanah, (2023) Mengemukakan bahwa pijakan normatif bagi metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam, yang menekankan bahwa perilaku Nabi tidak hanya untuk diteladani secara teoritis, melainkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ayat ini memberikan legitimasi teologis bagi implementasi *al-Tarbiyah bil-Qudwah* dalam konteks pendidikan bahwa guru Atau pendidik harus menjadi model moral dan spiritual sebagaimana teladan kenabian.

Dalam hal ini *al-Tarbiyah bil-Qudwah* dipahami bukan sekadar metode di antara sekian banyak metode pembelajaran, melainkan metode yang penting dan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik (Miftakhurrohman et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan konsistensi antara ucapan dan tindakan pendidik menjadi fondasi utama pendidikan Islam, yang melampaui transfer pengetahuan kognitif semata. Dalam kerangka pendidikan Islam klasik maupun modern, pendidikan dikonsepsi sebagai proses holistik mencakup ta'lim (pengajaran pengetahuan), tarbiyah (pembinaan karakter), dan ta'dib

(pendidikan akhlak). Studi tentang sistem pendidikan pada masa kenabian menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menerapkan keteladanan melalui perilaku, interaksi, dan moralitas sehari-hari (Zahra, 2024). Dengan demikian al-Tarbiyah bil-Qudwah berperan strategis dalam menyelaraskan aspek kognitif dengan moral dan spiritual, sesuai dengan nilai-nilai yang dianjurkan oleh QS Al-Ahzab 33:21.

Studi kontemporer menunjukkan bahwa ketika pendidik konsisten menerapkan keteladanan jujur, amanah, adil, berakhlak baik maka peserta didik cenderung menunjukkan peningkatan dalam aspek religiusitas, akhlak, dan kesadaran sosial (Ulfa, 2025). Keteladanan demikian menginternalisasi nilai-nilai profetik, mendorong siswa bukan hanya untuk memahami ajaran Islam, tetapi menghidupinya dalam perilaku sehari-hari. Ini mengonfirmasi posisi al-Tarbiyah bil-Qudwah sebagai metode efektif dalam pendidikan karakter Islam.

Kerangka pendidikan profetik menekankan misi kenabian humanisasi, moralitas, dan transformasi sosial. Dalam literatur modern, integrasi metode keteladanan (al-Tarbiyah bil-Qudwah) dengan visi prophetic education dianggap sebagai strategi paling relevan untuk menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan peka terhadap keadilan sosial (Ilahiah Nur, 2023). Dengan demikian, al-Tarbiyah bil-Qudwah bukan hanya metode pedagogis, melainkan jembatan antara nilai Qur'ani (uswah hasanah) dan tujuan profetik mendidik manusia seutuhnya.

Meskipun literatur mendukung nilai dan urgensi keteladanan, penelitian terkini menunjukkan bahwa implementasi al-Tarbiyah bil-Qudwah menghadapi tantangan di era modern terutama dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. Beberapa pendidik kesulitan mempertahankan konsistensi teladan ketika interaksi didominasi oleh media digital, atau ketika tekanan akademik dan administratif mengurangi peran pendidik sebagai model moral (Nurdin, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adaptasi konteks, metode keteladanan bisa kehilangan efektivitas dalam membentuk karakter di lingkungan pendidikan modern.

Hasil kajian menunjukkan perlunya merumuskan bentuk konkret implementasi al-Tarbiyah bil-Qudwah untuk konteks modern misalnya pelatihan pendidik agar mampu menjadi role model tidak hanya dalam tatap muka, tetapi juga dalam perilaku daring dan manajemen institusi; desain kurikulum yang menekankan moral dan spiritual; serta evaluasi karakter, bukan hanya capaian kognitif (Pangabea, 2025). Dengan demikian, al-Tarbiyah bil-Qudwah tetap relevan asalkan dikontekstualisasikan dengan realitas zaman dan tantangan teknologi.

Berdasarkan kajian literatur kontemporer dan tafsir terhadap QS Al-Ahzab 33:21, al-Tarbiyah bil-Qudwah memiliki dasar teologis dan pedagogis yang kuat untuk dijadikan metode utama dalam pendidikan Islam modern. Ketika digabung dengan visi prophetic education, metode ini menawarkan kerangka pendidikan holistik yang mampu membentuk manusia berkarakter, berakhlak, dan bertanggung-jawab sosial sekaligus adaptif terhadap tantangan zaman. Namun, efektivitasnya bergantung pada upaya adaptasi kontekstual dan komitmen pendidik untuk konsisten menjadi teladan, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam ranah digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi model implementatif konkret yang sesuai konteks kontemporer.

Keteladanan sebagai Inti Metode Prophetic Education

Metode pendidikan profetik (*Prophetic Education*) sangat menekankan peran keteladanan qudwah sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam kajian Metode Keteladanan Rasulullah SAW dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam saat ini ditemukan bahwa figur Muhammad SAW bukan hanya pengajar, tetapi teladan hidup yang memperlihatkan akhlak, kebijaksanaan, dan kejujuran sehingga peserta didik tidak hanya mendengar tetapi juga melihat dan meniru (Ritonga et al., 2024). Ketika pendidikan hanya berfokus pada transfer teori tanpa figur teladan, maka integrasi nilai-ilmu-amal menjadi lemah, dan pendidikan karakter cenderung menjadi formalitas.

Selanjutnya, keteladanan dalam Prophetic Education hadir melalui tiga aspek utama:

model, pembiasaan, dan refleksi. Model sebagai teladan berarti pendidik guru atau orang tu bahkan Lembaga menjadi contoh nyata pembiasaan berarti tindakan baik dilakukan secara rutin refleksi berarti peserta didik diberi ruang untuk merenungkan dan meniru teladan tersebut. Kajian *“The Implementation of Prophetic Education in Shaping Students' Islamic Character: A Phenomenological Study at MAS Plus Al-Ulum”* oleh Munawwarah & Darlis, (2025) mengidentifikasi bahwa salah satu pilar penting adalah uswatun hasanah atau teladan yang baik yang kemudian direfleksikan dalam kegiatan nyata peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa keteladanan bukan opsi, melainkan unsur metodologis yang integral dalam pendidikan yang berakar pada model kenabian. Dalam praktik, institusi pendidikan Islam yang menerapkan pendidikan profetik menunjukkan bahwa keteladanan lembaga dan pendidik berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian *“Building Students' Character through Prophetic Education at Madrasa”* oleh Sari et al., (2020) menemukan bahwa nilai-nilai profetik seperti kejujuran, tanggungjawab, dan kebersamaan dikembangkan melalui pola keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan bukan hanya dilakukan pada momen pembelajaran formal, tetapi menjadi budaya sekolah, yang kemudian membentuk identitas peserta didik sebagai bagian dari komunitas profetik.

Keteladanan juga memiliki relevansi tinggi di era modern yang penuh tantangan digital dan sosial. Karena proses pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di media sosial, keluarga, dan lingkungan digital. Penelitian *“Integration of Prophetic Leadership Values and Digital Innovation on Formation of Islamic Elementary School Culture”* oleh Mutamimah et al., (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai profetik dengan inovasi digital menuntut figur teladan yang mampu menampilkan perilaku Islami juga dalam ranah digital. Ini menegaskan bahwa metode keteladanan dalam Prophetic Education harus melebar ke ranah kehidupan digital agar tetap relevan dan efektif.

Dari perspektif teoritis, pendekatan keteladanan dalam pendidikan profetik sejalan dengan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi yang menjadi pilar model pendidikan Islam profetik. Dalam kajian *“Prophetic Literacy Education: An Integrative Model of Spirituality, Intellectuality, and Social Action”* oleh Ajhuri, (2024) mengemukakan bahwa pendidikan yang digerakkan nilai profetik menggunakan teladan sebagai jembatan antara spiritualitas (iman), intelektualitas (ilmu), dan aksi sosial (amal) secara terpadu. Oleh karena itu, keteladanan bukan hanya aspek moral etis, tetapi juga sarana transformasi holistik manusia Muslim.

Meski demikian, implementasi keteladanan sebagai metode edukasi profetik menghadapi tantangan signifikan. Tantangan seperti inkonsistensi perilaku pendidik, kurangnya kesiapan lingkungan pendidikan, serta kesenjangan antara pesan keteladanan dan realitas kehidupan digital bisa menghambat efektivitas. Kajian *“Cultivating Prophetic Values in Character Formation”* oleh Mulyanto et al., (2023) menyebut bahwa tanpa dukungan struktural dan budaya institusional yang mendukung teladan, keteladanan berpotensi hanya menjadi slogan kosong. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa figur teladan bukan hanya formal tetapi benar-benar hidup dalam keseharian institusi.

Lebih lanjut, strategi penguatan keteladanan dalam Prophetic Education memerlukan integrasi sistemik antara kurikulum, kebijakan lembaga, dan pelatihan pendidik. Dalam kajian *“Prophetic Leadership Strengthening Model towards Excellent Education in Indonesian Universities”* oleh Atiqullah, (2024) ditemukan bahwa penguatan nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan pendidikan membantu menumbuhkan kultur teladan yang kuat dalam institusi Pendidikan. Dengan demikian, metode keteladanan tidak boleh berjalan sporadis, melainkan harus dibangun sebagai bagian dari ekosistem pendidikan profetik yang mencakup pembinaan pendidik, budaya institusi, dan evaluasi reflektif.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan adalah inti metode Prophetic Education: ia menjadi medium yang memastikan bahwa nilai-nilai kenabian menjadi

hidup, bukan hanya diajarkan. Pendidik dan lembaga yang mampu menampilkan keteladanan secara konsisten akan menumbuhkan peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengembangkan model operasionalisasi keteladanan dalam berbagai konteks pendidikan (sekolah, pesantren, digital) agar metode ini benar-benar menjadi alat transformasi karakter yang sistematis dan terukur.

Relevansi dan Implementasi al-Tarbiyah bil-Qudwah di Era Digital

Di tengah percepatan transformasi digital, konsep al-Tarbiyah bil-Qudwah tetap relevan karena keteladanan (qudwah) menyediakan pola perilaku nyata yang bisa dijadikan rujukan moral oleh peserta didik. Nilai-nilai profetik yang diwujudkan melalui teladan pendidik (kejujuran, amanah, kesabaran) berfungsi sebagai jangkar identitas saat arus nilai digital beragam dan sering bertentangan dengan nilai keislaman. Kajian rekonstruksi pendidikan karakter berbasis pendidikan profetik menegaskan bahwa fondasi qudwah menjadi kunci mempertahankan kualitas karakter di era digital (Haryono et al., 2025). Relevansi qudwah di era digital juga dapat dilihat dari karakteristik pembelajaran modern yang bersifat observasional peserta didik tidak hanya belajar dari buku atau ceramah, tetapi juga dari apa yang dilihat pada guru dan figur publik di ranah online. Oleh sebab itu, figur pendidik yang konsisten menampilkan perilaku islami di dunia nyata dan dunia maya akan memperkuat proses internalisasi nilai pada peserta didik (Pratama, 2024). Penelitian tentang peran guru pendidikan agama islam dalam membangun akhlak di era digital menegaskan pentingnya konsistensi perilaku guru baik offline maupun online (Khiriyah, 2024).

Implementasi praktis al-Tarbiyah bil-Qudwah di lembaga pendidikan modern menuntut transformasi kelembagaan dari sekadar kurikulum berbasis konten menjadi kurikulum yang memasukkan praktik teladan sebagai komponen pembelajaran (mis. modul role-modelling, praktik pembiasaan, dan refleksi). Studi tentang integrasi nilai kepemimpinan profetik dan inovasi digital menunjukkan bahwa penguatan kultur kelembagaan yang mencontohkan nilai profetik menghasilkan dampak signifikan pada pembentukan kultur sekolah. (Mutamimah et al., 2025). Di ranah keluarga dan parenting, konsep prophetic parenting memberi gambaran bagaimana keteladanan orang tua di ruang digital (penggunaan media sosial, interaksi daring) mempengaruhi perilaku anak. Parenting profetik yang mempraktikkan qudwah di berbagai kanal komunikasi digital mampu menahan dampak negatif media sosial dan membentuk etika digital sejak dini. Jurnal tentang prophetic parenting memberikan bukti empiris bahwa intervensi parenting yang menekankan keteladanan efektif memperkuat karakter anak di era digital (Abdillah, 2022).

Namun, tantangan utama dalam mengimplementasikan qudwah pada era digital adalah inkonsistensi identitas antara citra online dan perilaku offline yang dapat mengikis kredibilitas teladan. Beberapa kajian menyoroti fenomena perbedaan persona di media sosial sehingga teladan yang hanya bersifat performatif tidak membawa efek pendidikan yang mendalam. Oleh karena itu, strategi implementasi harus menekankan autentisitas dan akuntabilitas digital bagi pendidik serta mekanisme evaluasi berkelanjutan terhadap konsistensi perilaku (Alviani, 2025). Strategi praktis untuk mengaktualisasikan al-Tarbiyah bil-Qudwah dalam konteks digital meliputi:

- 1) Pelatihan literasi digital dan etika bagi pendidik.
- 2) Integrasi aktivitas role-modelling ke dalam rencana pembelajaran (mis. proyek portofolio perilaku)
- 3) Pemanfaatan platform digital untuk memamerkan praktik baik (mis. video pembiasaan, jejak aktivitas sosial-keagamaan).

Penelitian empiris di beberapa madrasah dan sekolah Islam menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan pendidik dan program pembiasaan digital meningkatkan kepatuhan moral dan partisipasi etis siswa (Imaniah & Mansar, 2022).

Dari sisi evaluasi, efektivitas al-Tarbiyah bil-Qudwah di era digital membutuhkan indikator yang melampaui nilai kognitif mis. indikator konsistensi perilaku online ataupun offline, frekuensi praktik pembiasaan, dan bukti reflektif peserta didik (portofolio digital, jurnal reflektif). Kajian rekonstruksi pendidikan profetik menekankan pentingnya metrik holistik dan mixed-methods (kualitatif dan kuantitatif) untuk menangkap dampak transformasional keteladanan dalam lingkungan digital (Kurniawan & Khukmi, 2021).

Dalam hal ini al-Tarbiyah bil-Qudwah tetap merupakan metode yang sangat relevan dan diperlukan di era digital tetapi agar efektif, keteladanan harus dikontekstualisasikan pendidik dilatih menjadi role model yang autentik baik offline maupun online, lembaga menanamkan budaya kelembagaan qudwah, dan evaluasi dilakukan secara sistemik dengan indikator perilaku digital. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengembangkan model operasionalisasi qudwah digital yang praktis (toolkit, modul pelatihan, dan indikator evaluasi) serta uji coba intervensi di berbagai jenjang Pendidikan (Azhari et al., 2025).

KESIMPULAN

Al-Tarbiyah bil-Qudwah memiliki landasan teologis dan pedagogis yang kuat berdasarkan Surah Al-Ahzab ayat 21 serta berperan sebagai metode inti dalam *Prophetic Education* untuk membentuk karakter Islami yang holistik di era digital. Penelitian ini berkontribusi secara ilmiah melalui sintesis konseptual yang mengintegrasikan dasar normatif, metode keteladanan, dan paradigma pendidikan profetik ke dalam kerangka yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap transformasi digital. Efektivitas keteladanan ditentukan oleh konsistensi nilai pendidik di ruang nyata dan digital, penguatan budaya profetik di lembaga pendidikan, serta evaluasi berbasis perilaku termasuk etika digital. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa inkonsistensi perilaku pendidik, keterbatasan pelatihan *digital role model*, dan belum tersedianya perangkat operasional yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji kerangka ini melalui pendekatan empiris seperti studi kasus, etnografi pendidikan, atau *mixed methods* untuk menghasilkan model operasional *qudwah digital* yang terukur, aplikatif, dan dapat direplikasi pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2022). Prophetic parenting in digital age. *Josse: Journal Of Social Science And Economics*, 1(1), 65.
- Ajhuri, K. F. (2024). *Prophetic Literacy Education : An Integrative Model of Spirituality , Intellectuality , and Social Action*. 163. <https://doi.org/10.3390/re113080698.7>
- Alviani, E. (2025). *Metode Penafsiran Al-Qur'an Di Media Sosial (Analisis Penafsiran Amir Faishol Fath Dalam Kanal Youtube Fath Tv Dan Fath Qurani)*.
- Atiqullah. (2024). Prophetic Leadership Strengthening Model towards Excellent Education in Indonesian Universities Atiqullah1. *Eurasian Journal of Educational Research*, 110, 18. <https://doi.org/10.14689/ejer.2024.110.02>
- Azhari, M., Syafrayani, P. R., & Rahman, M. (2025). The Role Of Digital Platforms In Islamic Education : Opportunities And Challenges. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1), 2124.
- Febrianti, F., Soelfema, S., & Putri, L. D. (2025). Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 367.
- Haryono, A., Mazyuna, A. L., Yuliani, S. Y., Sauri, S., & Indonesia, U. P. (2025). Reconstruction Of Character Education Based On Prophetic Education Philosophy In The Digital Age. *Mudir*, 7(2), 187.
- Ilahiah Nur. (2023). Peran Prophetic Education Dalam Membangun Karakter Kepemimpinan

- Pada Anak Usia Dini. *Raudhah: Proud To Be Professionals*, 8(3), 1071.
- Imaniah, I., & Mansar, A. (2022). Menjadi Guru Profesional Di Era Digital: Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital Dan Media Sosial. *Comunity Services and Social Qork Bulletin*, 2(1), 49.
- Khasanah, L. (2023). Surat Al-Ahzab Ayat 21 Sebagai Metode Keteladanan Pendidikan. *Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 04(1). <https://doi.org/10.33853/jiebar.v4i1>
- Khiriayah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. 9, 230.
- Kurniawan, R., & Khukmi, K. (2021). *Digital Portfolio Assesment : A Self-Reflection Way for Teachers and Special Need Students*. 7(2), 230.
- Miftakhurrohman, M., Ichsan, Y., Husaini, Aldi, A., & Anshori, Muhamad, M. (2021). Penerapan Metode Qudwah Dalam Pembelajaran Akhlak. *Al-Hikmah*, 3(2), 178.
- Mulyanto, T., Sirait, S., & Sumarni, S. (2023). *Cultivating Prophetic Values in Character Formation*. 14(1), 115.
- Munawwarah, R., & Darlis, A. (2025). *The Implementation of Prophetic Education in Shaping Students' Islamic Character: A Phenomenological Study at MAS Plus Al-Ulum*. 6(1), 77.
- Mutamimah, D. H., Mashudi, K., Fuadi, I., & Tanzeh, A. (2025). Integration of Prophetic Leadership Values and Digital Innovation on Formation of Islamic Elementary School Culture. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 3(02), 316.
- Ningsih, W. (2024). *Pendidikan Profetik Dalam Konteks Global : Tantangan dan Peluang*. 2(1), 272.
- Nurdin. (2019). Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al- Qur ' an Surat Al -Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 29.
- Pangabean, F. (2025). Abdul Fattah Abu Ghuddah's Thoughts on Role Models in Islamic Education Fajariah. *Academia Open*, 10(2), 17. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11841>
- Pratama, I. (2024). *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*.
- Ritonga, M., Andriyani, & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendikia*, 4(1), 143. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>
- Sadri, M., Supriadi, Januar, & Khairudin. (2024). *Hubungan Metode Qudwah (Keteladanan) Dengan Pembentukan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Pai Di Smp N 7 Bukittinggi*. 4(1), 29.
- Sari, C. P., Surabaya, K., Timur, J., Zainiyati, H. S., Surabaya, K., Timur, J., Hana, R. Al, Surabaya, K., & Timur, J. (2020). *Building students' character through prophetic education at madrasa*. 6(1), 27. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.6380>
- Sholekah, S., & Rozi, M. A. F. (2025). Islamic Education Teachers ' Strategies in Instilling the Prophetic Traits to Shape Students ' Character at Smp Islam Srengat. *Edukasi*, 13(1), 194.
- Sriwahyuni, E. (2025). Teacher Professionalism in Facing the Challenges of Digitization of Learning. *Journal of Gateway for Understanding Research in Education (Guru)*, 01(1), 29.
- Ulfa, H. M. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SD Integral Hidayatullah Probolinggo Pendidikan merupakan upaya yang disadari dan terencana untuk menciptakan bagi masyarakat luas (Amri , 2024). sebagai landasan dalam berpikir , bertindak , dan berpe. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(20), 302.
- Zahra, A. S. (2024). Integrasi Tarbiyah , Talim dan Ta ' dib : Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33.